

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter memang sangat luas, menurut Zubaedi (2013:14) pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Menurut Creasy dalam Zubaedi (2013:16) mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang 'benar', meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan krasa.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Samani (2012:45), adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk

menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga siswa memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Menurut Zubaedi (2013:72) tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
- 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri,
- 3) jujur,
- 4) hormat dan santun,
- 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama,
- 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah,
- 7) keadilan dan kepemimpinan,
- 8) baik dan rendah hati, dan
- 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter kuat yang berpedoman pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Sikap Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Menurut Yaumi (2014:72) tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan. Sedangkan menurut Mustari (2014:19) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (dalam sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang atau individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

b. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah laku. Menurut Kemendiknas (2010:31) indikator tanggung jawab diantaranya adalah:

- 1) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah antara lain:
 - a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan.
 - b) Mengerjakan tugas tanpa disuruh.
 - c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
 - d) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.
- 2) Indikator tanggung jawab dalam keberhasilan kelas antara lain:
 - a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
 - b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah.
 - c) Menunjukkan usul pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tanggung jawab adalah suatu tindakan yang memperhitungkan semua keputusan manusia itu sendiri. Tentang manusia tersebut bertanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat dengan segala keputusannya.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Pengertian belajar menurut Slameto (2010:2), belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar ialah suatu proses usaha

yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Susanto (2013:4), belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Adapun pengertian belajar menurut Arsyad (2009:1), adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Sedangkan pengertian belajar menurut Sadiman (2009:2) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat mengubah pola perilaku seseorang yang terdiri didalam interaksi dengan lingkungannya yang terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor intern dan faktor ekstern menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a) Faktor jasmaniah
Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologi
Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan
Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya keseluhan dan kebosanan sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstren adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a) Faktor keluarga
Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah
Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat
Faktor masyarakat, meliputi hal yang mempengaruhi belajar siswa antara lain kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor *internal* (faktor dari dalam) dan faktor *eksternal* (faktor dari luar). Masing-masing faktor tersebut mencakup banyak aspek yang berkenaan dengan proses belajar.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar, menurut Dimiyati (2010:243) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentranfer hasil belajar. Sedangkan menurut Arifin (2013:12) menjelaskan bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang yang telah melaksanakan

usaha dalam kegiatan belajar. Hasil usaha tersebut mencerminkan siswa paham atau tidak terhadap materi yang dipelajarinya. Prestasi belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi.

Adapun pengertian prestasi belajar menurut Mulyasa (2014:189), adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar, ditunjukkan dalam bentuk nilai.

d. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi menurut Arifin (2013:12) fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat

produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas pengetahuan, pendorong bagi peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap dan memahami materi yang diajarkan.

4. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana untuk mempelajari hak dan kewajiban sebagai warga negara, menurut Mujtahidin (2017:3) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi peserta didik, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). Sedangkan menurut Susanto (2013:225) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn adalah membekali siswa dengan pengetahuan untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang berpegang teguh pada Pancasila dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepribadian yang cerdas dan beradap. PKn adalah pendidikan yang formal yang didalamnya mencakup tentang sejarah, demokrasi dan tanggung jawab.

5. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

PKn memiliki sebuah tujuan yang amat penting demi meningkatkan pengetahuan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2015:231-232) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Sedangkan menurut Sapriya (2008:159) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan kehidupan bangsa dan negara yang cerdas (*civic intelligence*), mau dan mampu bertanggung jawab (*civic responsibility*), dan berpartisipasi (*civic participation*) dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara serta menjadi warga

dunia yang baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan itu sendiri untuk menciptakan manusia yang cerdas, kreatif, berakhlak dan memiliki kepribadian yang positif agar mampu mengelola dan mengambil peran dalam membangun bangsa yang bermartabat.

6. Strategi *Learning Journal*

a. Pengertian *Learning Journal*

Learning Journal merupakan salah satu strategi pembelajaran, menurut Silberman (2007:193) Strategi *Learning Journal* adalah sebuah strategi dimana peserta didik diminta untuk menggambarkan secara tertulis pengalaman belajar yang telah mereka jalani, mereka akan terdorong untuk menyadari apa yang mereka alami dan mampu mengungkapkan secara tertulis.

Sejalan dengan pengertian di atas, pengertian menurut Kartono & Imron, (Munawarah, 2015:1) Jurnal belajar adalah dokumen tertulis yang dibuat siswa dan berisi refleksi setelah mengalami proses belajar. Jurnal belajar berpotensi meningkatkan pembelajaran dengan melalui proses menulis dan berpikir tentang pengalaman belajar, bersifat pribadi dan dapat digunakan untuk merefleksi diri. Menulis jurnal belajar dapat mengarahkan pada pembelajaran yang lebih baik karena merupakan sesuatu yang konstruktif dan melibatkan proses reflektif.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *learning journal* adalah catatan tertulis siswa yang digunakan untuk merekam ide, pikiran, pengalaman personal, hasil, respon, perasaan, persepsi atau refleksi mengenai hal-hal yang dialami siswa saat pembelajaran. Guru dapat membacanya sebagai bahan masukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam bidang yang dipelajarinya. Peserta didik mengisinya dapat berupa hasil refleksi atau hasil pengamatan yang berkaitan dengan pembelajaran kelas dan pengalaman.

b. Langkah-langkah Strategi *Learning Journal*

Menurut Silberman (2007:193-194) langkah-langkah strategi *Learning Journal* adalah:

- 1) Jelaskan kepada peserta didik bahwa pengalaman tidak harus menjadi pengajar terbaik dan bahwa penting untuk merefleksikan pengalaman untuk menjadi kesadaran tentang apa yang telah diajarkan pengalaman tersebut kepada mereka.
- 2) Ajaklah mereka, (jika sesuai) untuk membuat jurnal refleksi dan belajarnya.
- 3) Sarankan bahwa mereka menulis dua kali seminggu, beberapa pikiran dan perasaan mereka tentang apa yang sedang mereka pelajari. Beritahu mereka untuk mencatat komentar ini sebagai catatan harian personal (tanpa khawatir tentang pengucapan, tata bahasa, dan tanda baca).
- 4) Perintahkan peserta didik untuk memfokus pada sebagian atau keseluruhan kategori berikut ini:
 - a) Apa yang tidak jelas bagi mereka atau apa yang tidak mereka setujui.
 - b) Bagaimana pengalaman belajar berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka.
 - c) Bagaimana pengalaman belajar direfleksikan dalam hal-hal lain yang mereka baca, lihat, dan lakukan.

- d) Apa yang telah mereka amati tentang diri mereka atau yang lainnya sejak pengalaman belajar.
 - e) Apa yang mereka simpulkan dari pengalaman belajar.
 - f) Apa yang mereka lakukan sebagai akibat pengalaman belajar.
- 5) Kumpulkan, baca, dan komentari jurnal-jurnal secara periodik sehingga peserta didik menjadi bertanggung jawab menjaganya dan Anda dapat menerima *feedback* tentang belajar mereka.

Pembelajaran menggunakan strategi *learning journal* diawali dengan guru mengadakan tanya jawab mengenai materi yang akan disampaikan dengan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan materi tentang keputusan bersama, kemudian siswa diajak untuk membuat jurnal belajar yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka yang telah lakukan.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal yang masih belum dipahami mengenai pembuatan jurnal belajar. Setelah siswa selesai membuat jurnal belajar, siswa mengumpulkannya ke depan kelas. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempresentasikan jurnal belajar di depan kelas, kemudian guru memberikan komentar tentang isi jurnal yang telah dibuat oleh siswa. Pembelajaran dilanjut dengan guru membagi siswa menjadi berkelompok, satu kelompok beranggota 5-6 siswa. Guru menayangkan video pembelajaran guna pemahaman konsep, setelah mengamati video pembelajaran dilanjut dengan mengerjakan LKS secara berkelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

7. Media Video

a. Pengertian Media

Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar, menurut Sadiman, dkk (2009:7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat. Sedangkan menurut Aqib (2013:50) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa).

Adapun pengertian media menurut Arsyad (2009:3) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai perantara bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna tercapainya pemahaman kepada peserta didik.

b. Pengertian Media Video

Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan, salah satu alat untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik yaitu melalui video, menurut Sadiman, dkk (2009:74) video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional.

Sedangkan pengertian video menurut Arsyad (2009:49) adalah gambaran suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai, video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dapat dilihat berulang-ulang. Video juga mendorong dan meningkatkan motivasi siswa untuk tetap melihatnya.

Berdasarkan Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, video sangat baik digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Video merupakan media yang dapat menyampaikan pesan gambar bergerak dan suara secara langsung yang menyerupai objek aslinya serta dapat diputar secara berulang-ulang.

c. Kelebihan dan Kelemahan media video

Menurut Sadiman (2009:74-75) media video mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan media video, yaitu:

- 1) dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya
- 2) dengan alat perekam pita video sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis
- 3) demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya
- 4) menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang
- 5) kamera TV bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya seperti harimau
- 6) keras lemah suara yang ada bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar
- 7) gambar proyeksi bisa di-"beku"-kan untuk diamati dengan seksama. Guru bisa mengatur di mana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut, kontrol sepenuhnya di tangan guru
- 8) ruangan tak perlu digelapkan waktu menyajikan.

Adapun kelemahan media dari video, yaitu:

- 1) perhatian penonton sulit dikuasai, partisipasi mereka jarang dipraktikkan
- 2) sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain
- 3) kurang mampu menampilkan detail dari objek yang disajikan secara sempurna, dan
- 4) memerlukan peralatan yang mahal dan kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dari media video adalah dapat memusatkan perhatian pada penyajian, bisa mengamati objek yang sedang bergerak atau berbahaya seperti binatang buas, menghemat waktu, guru saat pembelajaran dapat mengatur dimana akan diberhentikan gerakan gambar dan rekaman dapat diputar berulang-ulang. Sedangkan

Kelemahan dari media video adalah perhatian penonton sulit dikuasai, bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian umpan balik, kurang mampu menampilkan objek yang disajikan secara sempurna dan memerlukan peralatan yang mahal.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian dari Munawaroh, L dkk (Jurnal pendidikan biologi pendidikan Vol.1 No. 3 Tahun 2015) dengan judul “Penggunaan Jurnal Belajar Dalam Pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran *Class Wide Peer Tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis materi fotosintesis pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah di Kabupaten Malang, peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi pada semua indikator dengan selisih skor total eksperimen 7,36 dan kontrol 4,57 sehingga eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari pada kontrol.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahdah, Novi Fitriani (J. Pijar MIPA Vol. XI No. 73 Tahun 2016) yang berjudul “Jurnal Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Metakognisi Siswa” hasil penelitian dan pembahasan teknik analisis data dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis jurnal belajar siswa di SMAN 1 Pringgarata tahun ajaran 2014/2015 meningkat, dan kemampuan metakognisi antara siswa

pada kelas yang ditugaskan menulis jurnal belajar biologi dengan siswa pada kelas yang tidak ditugaskan menulis jurnal belajar biologi berbeda. Selain itu ada perbedaan kemampuan metakognisi siswa kelas X dengan siswa kelas XI IPA, namun tidak ada perbedaan kemampuan metakognisi siswa perempuan dengan siswa laki-laki, serta ada hubungan yang signifikan antara kemampuan menulis jurnal belajar biologi dan kemampuan metakognisi siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alf Coles dengan judul "*Creativity And Mathematics: Using Learning Journals*". (*Journal of the Association of Teachers of Mathematics*, tahun 2012). Menjelaskan dari penelitian ini yaitu *the learning journal has supported this pupil in demonstrating mathematical thinking that is significantly higher level than she demonstrated in her original work, now making a table of results and a prediction that she had not done before*. Berdasarkan penjelasan tersebut jurnal pembelajaran telah mendukung siswa dalam mendemonstrasikan pemikiran matematis dengan lebih baik dari pada sebelumnya, selanjutnya membuat tabel hasil dan sebuah prediksi yang belum pernah dia lakukan sebelumnya.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diaz, Italia (2015:100) yang berjudul "*Training in Metacognitive Strategies for Students' Vocabulary Improvement by Using Learning Journals*". (Pelatihan Strategi Metakognitif untuk Peningkatan Kosakata Siswa dengan Menggunakan Jurnal Pembelajaran). Menjelaskan dari penelitian ini yaitu: As

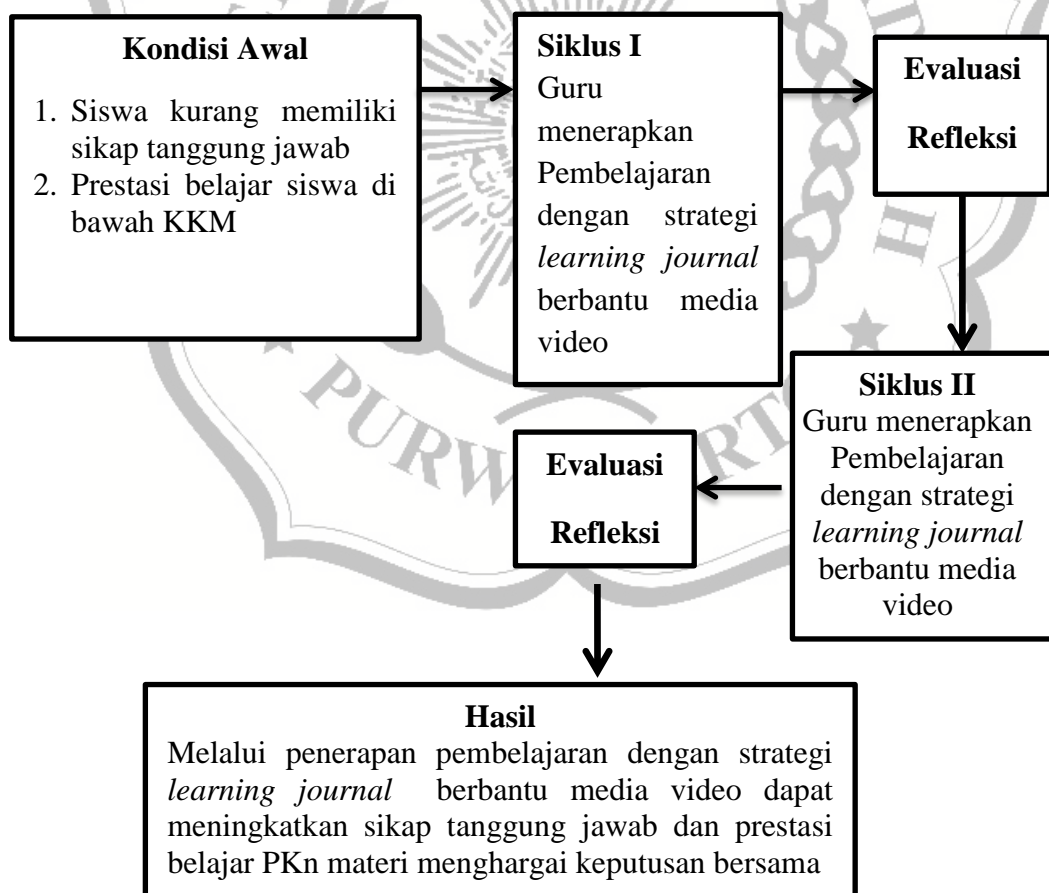
participants experienced the use of learning journals, they started framing their learning through the process of thinking, recoding their individual perceptions about their performance in each lesson.

Berdasarkan penjelasan tersebut Siswa mempunyai pengalaman belajar yang berpengaruh terhadap proses berpikir, mencatat persepsi masing-masing tentang kinerjanya dalam pelajaran dengan menggunakan jurnal belajar. Hal ini membuktikan adanya pengaruh proses berpikir bagi siswa dengan penerapan jurnal belajar. Berbeda dengan penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 2 Kedungrandu dengan mata pelajaran PKn materi mematuhi keputusan bersama melalui strategi *learning journal* yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran PKn saat ini sangat diperlukan adanya pendidikan karakter yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Akan tetapi kenyataan dalam proses pembelajaran, PKn justru merupakan mata pelajaran yang jarang digemari siswa karena mereka menganggap materi yang dipelajari sebagian besar merupakan bentuk hafalan menjadikan siswa kurang tertarik dan bosan saat pembelajaran. Penggunaan strategi yang kurang menarik membuat siswa semakin tidak menyukai pelajaran PKn. Akibatnya siswa pada saat proses pembelajaran tidak mendengarkan penjelasan dari guru, ada siswa yang tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki siswa masih rendah terhadap kegiatan belajarnya.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam belajar PKn. Pembelajaran PKn dapat dilakukan dengan menerapkan strategi *learning journal*. Penggunaan strategi *learning journal* ini, diharapkan dapat melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru ataupun tugas yang diberikan oleh orang tua dengan jurnal yang telah mereka buat, sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa yang meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian